

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Isu nuklir selalu menjadi pusat perhatian dunia. Isu ini selalu dikaitkan dengan keamanan dan stabilitas dari suatu kawasan. Dimana setiap negara yang mampu mengembangkan teknologi nuklir akan menjadi suatu negara yang mempunyai *bargaining position* lebih tinggi dengan negara-negara lainnya di dunia.

Penggunaan senjata nuklir pada Perang Dunia II oleh Sekutu dalam menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki Jepang menjadi gambaran betapa hebatnya kekuatan senjata tersebut dalam menghancurkan kedua kota itu serta menelan banyak sekali korban jiwa.

Negara Republik Islam Iran belakangan muncul kepermukaan dengan pengayaan uraniun yang dapat digunakan untuk pengembangan senjata nuklir di negaranya menjadi pusat perhatian dunia terutama negara-negara barat yang menganggap bahwa program pengembangan uranium yang mengarah kepada pengembangan senjata nuklir Iran akan menjadi ancaman bagi keamanan dunia terutama keselamatan umat manusia. Sehingga berbagai alasan dikemukakan agar pengembangan nuklir di Iran segera dihentikan. Sementara itu Mahmoud Ahmadinejad yang merupakan Presiden Republik Islam Iran menyatakan dengan tegas bahwa pengembangan uranium di negara tersebut semata-mata ditujukan hanya untuk keperluan energi dan bagi perdamaian dunia.

Negara Republik Islam Iran yang secara geografis berada dikawasan Timur Tengah dengan kemampuan pengembangan uraniumnya menjadi sosok negara baru mampu menjelma menjadi negara yang kuat sehingga membawa dampak bagi stabilitas di kawasan tersebut.

Berangkat dari beberapa hal diatas penulis beranggapan bahwa adanya pengembangan nuklir oleh Iran sangat menarik untuk di teliti dan dicermati karena selain menjadi isu yang hangat dalam dunia hubungan internasional juga merupakan langkah maju bagi dunia Islam terutama negara Timur Tengah yang selama ini selalu berada dibawah tekanan Israel.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, ada beberapa aspek yang menjadi tujuan penulis, adalah untuk mengetahui dampak adanya pengembangan program nuklir Iran terhadap stabilitas politik di Kawasan Timur Tengah. Karena pengembangan Nuklir Iran juga merupakan salah satu bentuk perlawanan secara politik dalam menghadapi imperialisme barat yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Iran akan menjadi kekuatan baru di Kawasan Timur Tengah untuk menghadapi dominasi Israel dengan dukungan Amerika Serikat.

C. Latar Belakang Masalah

Kemenangan Revolusi Islam telah mengubah banyak hal di Iran. Yang paling mencolok adalah perubahan besar bidang politik, yaitu dengan terbentuknya sistem pemerintahan baru bernama Republik Islam Iran. Dengan

berlandaskan pada sistem politik yang baru dan independen, Iran melakukan lompatan besar di bidang lainnya. Dalam jangka waktu hampir tiga dekade, Iran termasuk negara yang paling sering mendapatkan tekanan dari negara-negara Barat, khususnya Amerika. Selain dipaksa berperang selama delapan tahun melawan rezim diktator Saddam, perekonomian Iran juga diembargo. Hal ini bukannya membuat Iran menyerah, melainkan malah membuat bangsa ini lebih mandiri di segala bidang. Kemandirian ini pulalah yang menjadi landasan kemajuan pesat Iran dalam meniti masa depan bangsa.

Setelah berhasil meraih kemenangan dalam revolusi, bangsa Iran kemudian bertekad kuat meraih keberhasilan lain di bidang ilmu pengetahuan demi menjamin masa depan bangsa sekaligus mengejar berbagai ketertinggalan di segala bidang. Akan tetapi upaya ini jelas ditentang oleh negara-negara kuat. Independensi negara-negara dunia ketiga adalah hal yang tabu bagi mereka. Karenanya, tidaklah mengherankan jika tekad kuat bangsa Iran untuk meraih keberhasilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ini dicela oleh Barat. Berbagai konspirasi dibangun untuk mengganjal langkah dan kemajuan Iran. Isu-isu yang tidak otentik juga diembuskan Barat dengan tujuan menghalangi keberhasilan bangsa Iran tersebut. Dalam contoh, proyek nuklir sipil Iran dihalang-halangi dengan menggunakan isu bahwa proyek tersebut hendak dibelokkan Iran menjadi proyek senjata nuklir. Padahal, tim inspeksi Badan Energi Atom Internasional (IAEA) selalu mengatakan bahwa tidak ada

Kemajuan yang dicapai Iran ini sejalan dengan pandangan Islam. Iman dan ilmu bagaikan dua sayap yang harus dimiliki manusia agar dapat terbang mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Itulah sebabnya, meskipun terus-menerus mendapat serangan dari luar, baik berupa embargo, propaganda negatif, dan serangan budaya, bangsa Iran tetap teguh berusaha mengembangkan keilmuan anak-anak bangsanya. Perang dan embargo yang dipaksakan terhadap Iran di masa awal berdirinya Republik Islam Iran justru menjadi rahmat terselubung bagi bangsa Iran. Karena mereka harus berusaha memenuhi sendiri kebutuhan mereka terhadap senjata, mesin, dan barang-barang produksi lain. Hasilnya, rakyat Iran yang semula sangat bergantung kepada negara asing, akhirnya mampu memproduksi sendiri sebagian besar kebutuhan dalam negeri mereka.

Sejak tahun-tahun kekuasaan Shah Iran, Iran sesungguhnya telah menandatangani Perjanjian Larangan Penyebaran Nuklir (NPT) dan ia pun selalu memperbarui keanggotaannya dalam Badan Energi Nuklir Internasional (IAEA). Dengan demikian, program nuklir tujuan damai berada dibawah pengawasan dan pantauan Badan Energi Nuklir Internasional (IAEA) serta para pemeriksanya. Untuk menambah tenang pihak-pihak yang ketakutan dengan program nuklir ini, pada bulan Desember 2003 Iran menandatangani protokol tambahan yang diminta oleh Perancis, Jerman dan Inggris. Karena upaya penenangan ini tidak berjalan dua arah sebagaimana yang telah disepakati Iran pun terus melanjutkan program

pengayaan uranium yang menjadi hak resmi (natural light) Iran sebagaimana semua negara anggota Badan Energi Nuklir Internasional (IAEA).¹

Hingga akhirnya Negara Republik Islam Iran menjadi topik pembicaraan dan perhatian masyarakat Internasional. Pengumuman tentang Pengembangan Tenaga Nuklir yang dilakukan oleh Iran di bawah Presiden baru Mahmoud Ahmadinejad menjadi penyebabnya. Hal inilah semakin memicu ketegangan politik masyarakat Internasional. Khususnya bagi Amerika Serikat sebagai negara Adi Kuasa mengecam keberadaan nuklir Iran tersebut. Kantor kepresidenan Amerika Serikat meminta kepada Kongres untuk menerbitkan keputusan penempuhan segala prosedur yang sesuai untuk mencegah persenjataan nuklir Iran. Formulasi keputusan tersebut nyaris memberikan wewenang sepenuhnya kepada pemerintah untuk melancarkan perang AS melawan Iran. Bagi Amerika Serikat dan Israel bahwa upaya yang dilakukan Iran akan mengancam perdamaian dunia. Sehingga berbagai upaya propaganda dan provokasi terhadap masyarakat internasional dilakukan Amerika agar masyarakat internasional tidak mendukung apa yang dilakukan Iran terhadap pengembangan instalasi nuklirnya.

Namun demikian, Presiden Republik Islam Iran, Mahmoud Ahmadinejad dengan tegas menyatakan bahwa pengembangan nuklir Iran diperuntukkan bagi keperluan energi dan kemaslahatan umat manusia. Terkait dengan pengembangan nuklir, pada April 2006, Presiden Ahmadinejad menyatakan bahwa “ Kondisi Iran

¹ Adel El-Gogary, *Ahmadinejad The Nuclear Savior Of Tehran, Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis*, Banteng Jember Depok, hal 212

menyurutkan usaha-usaha Amerika bersama sekutunya untuk menggagalkan usaha-usaha pengembangan nuklir oleh Iran⁶.

D. Pokok Permasalahan

Adapun pokok permasalahan yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

“BAGAIMANA PENGARUH POLITIK NUKLIR IRAN TERHADAP POSISI POLITIK IRAN DI TIMUR TENGAH ?”

E. Kerangka Teori

Berangkat dari pokok permasalahan diatas maka untuk menganalisa hal tersebut diperlukan suatu teori. Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi, yaitu dengan kata lain berteori adalah mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.⁷ Dalam Ilmu Hubungan Internasional peran dari teori sangatlah penting, bahkan teori menduduki posisi kunci sebagai alat untuk analisa berbagai gejala fenomena yang terjadi dalam dunia hubungan internasional.

Penulisan skripsi ini didasarkan atas kerangka konsep power. Power dapat dijelaskan adalah sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang

⁶http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=4343&Itemid=57

⁷ *Metode Penelitian Kualitatif*, M. Nuzulita, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hal. 10

yang mempunyai kekuatan itu⁸. Dengan demikian “kekuasaan” sinonim dengan “pengaruh” dan mencakup seluruh bidang mekanisme pengaruh⁹. Dengan makna yang sama juga Hans J. Morgenthau, salah seorang penganut realisme politik mendefinisikan power sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain. Ia selanjutnya mengatakan bahwa tujuan negara dalam politik internasional adalah mencapai kepentingan nasional yang berbeda dengan kepentingan yang sub-nasional dan supra-nasional. Menurutnya negarawan yang paling berhasil dalam sejarah adalah mereka yang berusaha memelihara kepentingan nasional¹⁰.

Menurut Columbus dan Wolf¹¹, *Power* didefinisikan secara luas yaitu Apa saja yang bisa menciptakan dan mempertahankan pengendalian orang lain. Dan dalam hal ini Columbus melihat *power* mempunyai tiga unsur penting yaitu:

- Daya paksa (Force), sebagai ancaman eksplisit atau penggunaan kekuatan militer, ekonomi atau sarana pemaksa lainnya demi mencapai tujuan politik.
- Pengaruh (Influence), yang diartikan dengan penggunaan alat persuasi dengan menjamin perilaku dan keinginan seperti harapan si penyuruh.
- Wewenang (Authority), yaitu kesukarelaan menerima apa saja yang diperintah oleh penguasa atau pemegang wewenang.

⁸Mariam Budairdjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal.35

⁹ Jack C.Plano, RobertE. Riggs, HelenaS. Robin, *Kamus Analisa Politik*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta,1994,hal.185.

¹⁰ Maktar Mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta : UIPES

Adapun tujuan *power* adalah:

- *Power* bisa sebagai tujuan, karena dengan *power* kelangsungan hidup negara akan terjamin sehingga menimbulkan rasa aman.
- *Power* bisa sebagai alat untuk mencapai cita-cita nasional, dengan demikian *power* bisa memainkan peranan sentral dalam politik internasional.

Para penganut realis menyamakan kepentingan nasional sebuah negara sebagai upaya suatu negara untuk mengejar *power*. Menurut paradigma realis, negara adalah aktor utama dalam hubungan internasional yang bersifat rasional dan monolith. Perhitungan *cost and benefit* dari setiap tindakannya demi kepentingan keamanan nasional. Sehingga fokus dari penganut realism adalah *struggle for power* atau *real politik*.

Penganut realism juga berpendapat bahwa sifat dasar interaksi dalam sistem internasional ialah anarki, kompetitif, kerap terjadi konflik, dan pola kerjasama yang dibangun bersifat sementara. Ketertiban dan stabilitas hubungan internasional hanya akan dicapai melalui distribusi kekuatan (*power politics*).

Bila hal ini dikaitkan dengan politik nuklir Iran. Diharapkan pembangunan tenaga nuklir, bertujuan untuk menunjukkan kekuatan/power sehingga dominasi Iran di kawasan Timur Tengah dapat tersaingi. Dengan demikian, Amerika Serikat akan berfikir panjang apabila akan memaksakan kepentingannya di Iran. Selain untuk kepentingan politik, Iran menjadi negara yang berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Dalam surat kabar Italia "La Stampa" edisi 11 Februari 2005 dengan judul "Bahaya Nyata itu Adalah Iran", Henry Kissinger, analis dan teoritikus politik menyatakan bahwa Amerika tidak seharusnya memberikan

toleransi pada Iran dalam bentuk apapun. Apalagi untuk memperoleh teknologi maju nuklir baik sekarang maupun yang akan datang¹².

Ditambahkan Kissinger, "Iran adalah produsen minyak terbesar. Ia memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Dalam kondisi pertumbuhan yang teratur, ia juga siap menjadi salah satu kekuatan negara industri yang besar. Disamping kepemilikan teknologi nuklir, Iran ingin menjadikan dirinya sebagai perisai pelindung yang menghalangi intervensi pihak lain dalam urusan-urusannya¹³"

Dengan pengembangan nuklir yang dimiliki oleh Iran bisa dijadikan sebagai tujuan dari negara tersebut, karena dengan memiliki pertahanan yang kuat negara tersebut akan menjadi negara yang memiliki rasa aman dari segala ancaman dan tantangan yang mengancam negara.

Selain sebagai power atau kekuatan, tenaga nuklir yang dimiliki. dapat juga digunakan sebagai salah satu faktor dalam rangka pencapaian kepentingan national (*National Interest*). Karena dalam tatanan politik hubungan internasional, power atau kekuatan yang dimiliki oleh suatu negara memiliki peranan yang sangat sentral terhadap negara lain di dunia.

Pada penulisan skripsi ini juga digunakan konsep Teori Hegemoni Kekuasaan (*Power Hegemony Theory*). Menurut teori ini, meningkatnya kemampuan ekonomi suatu negara akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan militer. Hal ini diperlukan bagi penciptaan dan pembangunan

¹² Adel El-Gogary, *Ahmadinejad The Nuclear Savior Of Tehran, Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis*, Pustaka Iman Depok, hal 228

¹³ *Ibid*, hal 228.

sepenuhnya perekonomian pasar dunia yang liberal, sebab jika kekuatan tersebut tidak ada aturan-aturan liberal tidak dapat dilaksanakan.

Menurut Encyclopedia Britanica bahwa Hegemony dalam prakteknya di Yunani diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota secara individual terhadap negara-negara lain yang sejajar¹⁴ Pada masa kini, hegemoni menunjukkan suatu kepemimpinan dari suatu negara tertentu terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun ketat terintegrasi dalam negara "pemimpin".¹⁵ Dalam konteks politik internasional pada masa perang dingin, misalnya pertarungan pengaruh antara negara adi kuasa seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet, sebagai perang untuk menjadi kekuatan hegemoni di dunia.

Konsep Hegemoni oleh Gramsci, ditunjukkan oleh suatu totalitas yang didukung oleh kesatuan dua konsep yaitu kepemimpinan dan dominasi. Dalam hubungan dua konsep diatas menyiratkan atas tiga hal penting. Pertama, dominasi dijalankan atas seluruh musuh dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu. Kedua, kepemimpinan adalah suatu pra kondisi untuk menaklukkan aparatus suatu negara (kekuasaan suatu pemerintahan) meski dengan menggunakan kekuatan bersenjata. Ketiga, Kekuasaan negara dapat dicapai oleh dua aspek supremasi yaitu pengarahan dan dominasi.

Menurut Robert Keohane, bahwa kekuatan hegemoni membantu membentuk kerjasama internasional dalam bidang tertentu seperti keuangan,

¹⁴ Heru Hendarto, *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci; dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, tim Redaksi Driyakarya, Gramedia Jakarta, 1993. hal 73

¹⁵ Antonio Gramsci, *Masses and Hegemony*, Masses Books & Andi Aziz, Duitalen Belanda

F. Hipotesis

Hipotesa yang dapat diambil dari pengaruh politik nuklir Iran terhadap posisi politik Iran di Timur Tengah adalah:

- Kemampuan daya paksa dan persuasi Iran di Timur Tengah akan semakin kuat.

G. Metode Penulisan/ Pengumpulan Data

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang dan berawal dari minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai, dan seterusnya¹⁸. Didalam penulisan skripsi ini, penelitian didasarkan atas riset kepustakaan sehingga pengumpulan data lebih bersifat literasi yang diperoleh melalui perpustakaan. Disamping itu pengumpulan data juga dilakukan melalui kumpulan artikel dari berbagai mass media serta jurnal ilmiah lainnya yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

H. Jangkauan penelitian

Salah satu upaya untuk menghindarkan diri dari penulisan yang menyimpang dan untuk menghindarkan terhadap hal yang bersifat meluas maka penulis akan mencoba membatasi dari penulisan skripsi ini. Yaitu pada peran tenaga nuklir yang dikembangkan Iran terhadap stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah.

¹⁸ Moei Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Sosial, Jakarta: LPJPS*, hal. 12